



Studi Kasus Perilaku Merokok sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Kelurahan Cicaheum Kota Bandung Tahun 2022

Case Study of Smoking Behavior Before and during the Covid-19 Pandemic in Cicaheum Urban Village, Bandung City 2022

Ejeb Ruhyat^{1*}, Salma Syifa Audia²

¹ Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat

² STIKes Dharma Husada Bandung, Indonesia

ABSTRACT

The Ministry of Health reports that smokers will have a greater chance of getting COVID-19 in 2020 compared to non-smokers. This study aims to do two things: (1) determine if smoking habits changed before and during the COVID-19 pandemic, and (2) learn about the causes and effects of people's smoking habits during the epidemic. This study used a mixed-methods explanatory sequential design as its research technique. Before moving on to qualitative research, the study employs quantitative approaches. Directly distributed questionnaires were used to collect quantitative data. Qualitative information was derived from extensive interviews and careful observation. The data showed that smoking locations did not vary before or during the pandemic ($p = 0.679$). The amount of time spent smoking did not change ($p=0.570$). Before and during the epidemic, there were various kinds of cigarettes ($p=0.008$). Cigarette smoking rates were lower before the COVID-19 epidemic and higher after it ended ($p=0.030$). Because of the pandemic's lack of physical activity and the fact that informants do not experience the health hazards of smoking, they continue to smoke. Smoking has a favorable impact on informants' well-being, leading to feelings of relaxation, comfort, and decreased burdens; it also has an economic impact, since expenditure on smoking is greater than other costs. Recommendation for smokers to cut down on cigarette usage to lower smoking risks.

ABSTRAK

Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa perokok akan memiliki peluang lebih besar untuk tertular COVID-19 pada tahun 2020 dibandingkan dengan bukan perokok. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan dua hal: (1) mengetahui apakah kebiasaan merokok berubah sebelum dan selama pandemi COVID-19, dan (2) mempelajari penyebab dan dampak kebiasaan merokok masyarakat selama epidemi. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan desain sekuensial eksplanatori. Sebelum beralih ke penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuesioner yang didistribusikan secara langsung digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Informasi kualitatif diperoleh dari wawancara ekstensif dan observasi yang cermat. Data menunjukkan bahwa lokasi merokok tidak bervariasi sebelum atau selama pandemi ($p = 0,679$). Jumlah waktu yang dihabiskan untuk merokok tidak berubah ($p = 0,570$). Sebelum dan selama epidemi, ada berbagai jenis rokok ($p = 0,008$). Tingkat merokok lebih rendah sebelum epidemi COVID-19 dan lebih tinggi setelah berakhir ($p = 0,030$). Karena minimnya aktivitas fisik akibat pandemi dan fakta bahwa informan tidak merasakan bahaya kesehatan dari merokok, mereka tetap merokok. Merokok berdampak baik pada kesejahteraan informan, yang menimbulkan perasaan rileks, nyaman, dan berkurangnya beban; merokok juga berdampak ekonomi, karena pengeluaran untuk merokok lebih besar daripada biaya lainnya. Rekomendasi bagi perokok untuk mengurangi penggunaan rokok guna menurunkan risiko merokok

Keywords : Reason, COVID-19, Impact, Differences in smoking

Kata Kunci : Alasan, COVID-19, Dampak, Perbedaan merokok

PENDAHULUAN

Coronavirus dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, dari yang sangat ringan hingga yang sangat parah. Virus corona, yang setidaknya memiliki dua jenis, terkenal karena menyebabkan infeksi mematikan seperti SARS dan MERS. Virus COVID-19 adalah penyakit manusia yang baru diidentifikasi. Pandemi COVID-19 disebabkan oleh virus Sars-CoV-2. Virus corona dapat menular dari hewan ke manusia karena merupakan penyakit zoonosis. Menurut penelitian, musang adalah vektor penyebaran SARS, sedangkan unta adalah vektor penyebaran MERS.¹

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk mengantisipasi dan mencegah penyebaran pandemi COVID-19. Langkah-langkah tersebut meliputi pembatasan kegiatan keagamaan, aturan bekerja dari rumah, dan kegiatan belajar mengajar daring. Kebijakan menjaga jarak sosial merupakan salah satu kebijakan tersebut. Faktor risiko kesehatan masyarakat dalam transportasi, produk, dan lingkungan hidup merupakan bagian dari pengaturan mengenai krisis kesehatan masyarakat yang diatur dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2018. Pengaturan tersebut meliputi karantina kesehatan di pintu masuk dan di wilayah yang diawasi oleh pengawasan penyakit.²

Selain 5 M (mencuci tangan secara teratur, menggunakan masker, menjaga jarak, pembatasan mobilitas, dan menghindari area keramaian), pemerintah telah menerapkan rencana Social Distancing. Masih ada saja yang memilih mengabaikan anjuran pemerintah, meski 5M sudah disarankan pemerintah.³

Merokok meningkatkan kemungkinan tertular COVID-19. Sebab, gangguan paru-paru merupakan salah satu dari sekian banyak masalah kesehatan yang dapat ditimbulkan oleh kebiasaan merokok. Perokok yang terinfeksi akan mengalami penurunan fungsi paru-paru secara drastis, yang dapat berakibat fatal. Kebiasaan merokok yang bermasalah masih berlanjut hingga saat ini.⁴

Perilaku merokok bisa meningkatkan risiko keparahan Covid-19. Mereka yang merokok memiliki risiko lebih tinggi tertular virus COVID-19 dibandingkan mereka yang tidak merokok, demikian menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2020. Merokok, kata dr. Sumardi, dapat merusak lapisan saluran napas dan paru-paru, yang pada akhirnya dapat menyebabkan PPOK.

Virus corona dapat menginfeksi organ-organ yang memiliki reseptor ACE-2, termasuk paru-paru, jantung, ginjal, pembuluh darah, dan sistem pencernaan, serta dapat membahayakan karena nikotin dalam rokok meningkatkan ekspresi reseptor tersebut. Akibatnya, perawatan di rumah sakit menjadi lebih rumit. Hal ini sesuai dengan banyak penelitian yang menemukan karakteristik tambahan yang memengaruhi COVID-19, termasuk jenis kelamin, usia, status merokok, dan penyakit paru-paru kronis, dari total 1000.^{5,6,7}

Dari 100 keluarga di RW 03, 85 di antaranya adalah perokok, berdasarkan percakapan dengan Ketua RW 03. Hasilnya, lebih dari separuh penduduk RW 03 masih merokok secara rutin. Mengetahui apakah kebiasaan merokok berubah sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 menjadi tujuan utama penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruhyat di seluruh Indonesia, data menunjukkan bahwa sebanyak 45,5% responden lebih banyak merokok selama pandemi COVID-19.⁸

Di Desa Cicaheum, dekat RT 08 dan RT 07, terdapat kasus seorang perokok berat berusia 24 tahun yang terjangkit COVID-19. Ia mengalami gejala berat, termasuk bintik-bintik di paru-paru, dan membutuhkan perawatan kritis akibat gangguan pernapasan dan kebutuhan mesin pernapasan. Informasi ini diperoleh dari ketua RW 03. Wilayah tertentu dipilih untuk tujuan mempelajari kebiasaan merokok sebelum dan sesudah COVID.

Desa Cicaheum, Kota Bandung, merupakan tempat tinggal bagi sejumlah besar perokok, meskipun pandemi COVID-19 telah berakhir. Meskipun sudah diketahui secara luas tentang dampak buruk merokok, bungkus rokok secara mencolok memajang gambar penyakit yang berhubungan dengan rokok. Dibandingkan dengan mereka yang tidak merokok, mereka yang merokok lebih mungkin tertular COVID-19 dan penyakitnya lebih parah jika tertular. Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah "Apakah ada perbedaan perilaku merokok sebelum dan saat pandemi COVID-19 di RT 07 dan RT 08 RW 03 Kelurahan Cicaheum Kota Bandung tahun 2022?"

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui perbedaan perilaku merokok sebelum dan pada saat Pandemi Covid-19 di RT 07 dan rt 08 RW 03 Kelurahan Cicaheum Kota Bandung Tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian campuran atau *mix methods*. *Mix methods* merupakan gabungan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *explanatory sequential research design* karena penelitian dilakukan dengan waktu yang berbeda. Tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif berupa analisis deskriptif komparatif, selanjutnya tahap kedua menggunakan metode kualitatif untuk membantu memberikan penjelasan dari hasil kuantitati. Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Karena pengukuran variabel *independen* dan *dependen* dilakukan dalam waktu yang bersamaan.^{9,10}

Rancangan Penelitian Kuantitatif

Populasi dalam penelitian ini adalah laki-laki perokok yang tinggal di wilayah RT 07 dan RT 08 RW 03, Kelurahan Cicaheum Kota Bandung tahun 2022. Jumlah laki-laki di wilayah tersebut sebanyak 81 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Total Sampling* karena dalam penelitian ini jumlah populasi kurang dari 100 orang. Dengan kriteria Inklusi berjenis kelamin laki-laki dan perokok aktif konvensional sejak sebelum pandemi COVID-19. Kriteria eksklusinya adalah warga yang bekerja di luar wilayah, warga yang tidak dapat ditemui, dan warga yang enggan berpartisipasi dalam penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner yang telah disusun selanjutnya dilakukan uji validitas *content* kepada ahli dalam penelitian ini adalah dua pembimbing. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji beda 2 variabel berpasangan (*paired sample T test*).

Rancangan Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menganalisis alasan responden tetap merokok dan dampak responden merokok di saat pandemi COVID-19, dengan demikian tujuannya adalah untuk mencari penjelasan. Peneliti melakukan

wawancara kepada 2 responden terpilih yang terbukti mengalami peningkatan dalam perilaku merokok dilihat dari frekuensi merokok sebelum dan saat masa pandemi COVID-19. Triangulasi dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada keluarga informan dan ketua RW setempat.

Teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara wawancara dan observasi. Analisis data kualitatif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Validasi data penelitian kualitatif dilakukan dengan mengadakan *Member Check*. *Member Check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan (pemberi data). *Member Check* ini dilakukan dengan cara menanyakan kepastian mengenai data yang diperoleh, apakah sudah sesuai atau belum kepada para informan dengan melalui Whatsapp.

HASIL

HASIL PENELITIAN KUANTITATIF

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden dan variabel lainnya yang telah dilakukan pengamatan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Presentase Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F (n=71)	%
Usia		
17-25 tahun	4	5,6
26-35 tahun	16	22,5
36-45 tahun	9	12,7
46-55 tahun	21	29,6
56-65 tahun	17	23,9
>65 tahun	4	5,6
Alamat RT		
RT 07	32	45,1
RT 08	39	54,9
Pekerjaan		
Tidak bekerja	8	11,3
Buruh	26	36,6
Wiraswasta	26	36,6
Karyawan swasta	11	15,5

Pendidikan Terakhir		
SD	2	2,8
SMP	30	42,3
SMA & SMK	35	49,3
Sarjana	4	5,6

Sumber. (Data Primer)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 karakteristik responden mayoritas adalah usia 46-55 tahun sebanyak 29,6%, RT 08 sebanyak 54,9%, pekerjaan buruh dan wiraswasta sebanyak 36,6% serta mayoritas pendidikan terakhir adalah SMA&SMK sebanyak 49,3%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Presentase Frekuensi Merokok, Lokasi Merokok, Waktu Merokok dan Jenis Merokok

Variabel	Sebelum Pandemi COVID-19		Saat Pandemi COVID-19	
	n	%	n	%
Frekuensi Merokok				
Perokok ringan (1-10 batang perhari)	23	32,4	31	43,7
Perokok sedang (11-20 batang perhari)	43	60,6	33	46,5
Perokok berat (>20 batang perhari)	5	7	7	9,9
Lokasi Merokok				
Di luar rumah	37	52,1	40	56,3
Di dalam rumah	3	4,2	1	1,4
Keduanya	31	43,7	30	42,3
Waktu Merokok				
Malam	2	2,8	2	2,8
Siang dan sore	2	2,8	6	8,5
Pagi dan siang	4	5,6	2	2,8
Pagi dan malam	2	2,8	2	2,8
Pagi, siang, dan sore	8	11,3	5	7
Pagi, sore, dan malam	3	4,2	3	4,2
Pagi, siang, dan malam	7	9,9	5	7
Setiap waktu	43	60,6	46	64,8
Jenis Merokok				
Rokok mild/putih	44	62	51	71,8
Rokok kretek	27	38	20	28,2

Sumber. (Data Primer)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2. Bahwa mayoritas responden memiliki frekuensi dalam kategori perokok sedang sebelum pandemi sebanyak 60,6% dan saat pandemi sebanyak 46,5%. Lokasi merokok responden yaitu diluar rumah sebelum pandemi sebanyak 52,1% dan saat pandemi sebanyak 56,3%. Waktu merokok yaitu setiap waktu pada sebelum pandemi sebanyak 60,6% dan pada saat pandemi sebanyak 64,8%. Jenis merokok yang digunakan responden adalah rokok mild/putih sebelum pandemi sebanyak 62% dan saat pandemi sebanyak 71,8%.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan perilaku merokok sebelum dan saat pandemi COVID-19 di RT 07 dan RT 08 RW 03 Kelurahan Cicaheum Kota Bandung tahun 2022 berdasarkan variabel yang diamati, yaitu jumlah rokok responden, lokasi merokok responden, waktu merokok responden, dan jenis rokok responden. Untuk menentukan jenis uji yang akan digunakan, maka terlebih dahulu melakukan uji normalitas untuk melihat apakah data tersebut normal atau tidak.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Statistik	n	Sig.
Kelompok batang rokok sebelum pandemi COVID-19	.345	71	.000
Kelompok batang rokok sebelum pandemi COVID-19	.281	71	.000
Lokasi merokok sebelum pandemi COVID-19	.318	71	.000
Lokasi merokok saat pandemi COVID-19	.360	71	.000
Waktu merokok sebelum pandemi COVID-19	.346	71	.000
Waktu merokok saat pandemi COVID-19	.376	71	.000
Jenis rokok sebelum pandemi COVID-19	.401	71	.000
Jenis rokok saat pandemi COVID-19	.451	71	.000

Sumber. (Data Primer)

Berdasarkan uji normalitas, didapatkan hasil bahwa data tidak berdistribusi normal, karena seluruh variabel memiliki nilai $p < 0,05$.

Maka, dilakukan uji beda berpasangan 2 variabel menggunakan uji *Wilcoxon*. Dengan pengambilan keputusan adalah, apabila nilai $p < 0,05$ maka terdapat perbedaan tetapi apabila nilai $p > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan.

Tabel 4 Hasil Analisis Wilcoxon

Variabel	Kelompok	n	Nilai p
Frekuensi Merokok	Sebelum pandemi COVID-19	71	0,030
	Saat pandemi COVID-19		
Lokasi Merokok	Sebelum pandemi COVID-19	71	0,679
	Saat pandemi COVID-19		
Waktu Merokok	Sebelum pandemi COVID-19	71	0,570
	Saat pandemi COVID-19		
Jenis Rokok	Sebelum pandemi COVID-19	71	0,008
	Saat pandemi COVID-19		

Sumber (Data Primer)

Uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa variabel frekuensi merokok ($p = 0,030$) dan jenis rokok ($p = 0,008$) menunjukkan perbedaan yang signifikan masing-masing sebelum dan selama pandemi COVID-19. Lokasi merokok sebelum dan selama pandemi COVID-19 tidak berbeda ($p = 0,679$), dan durasi merokok sebelum dan selama epidemi juga tidak berbeda ($p = 0,570$).

1) HASIL PENELITIAN KUALITATIF

Wawancara mendalam ini dilakukan kepada dua orang informan yang perilaku merokonya mengalami peningkatan bila dilihat dari jumlah batang yang dihisap perhari dan terdapat perbedaan pada variabel waktu merokok, lokasi merokok, dan jenis rokok. Yaitu informan 1 atau Tn. WB dan informan 2 atau Tn. AS. Selain itu, Peneliti melakukan wawancara kepada ketua RW 03, mengenai kebijakan apa yang pernah dibuat sebelumnya terkait penanganan perilaku merokok. Saat peneliti menanyakan hal tersebut, ekspresi *non verbal* yang terlihat adalah, ia memerlukan sedikit waktu untuk mengingat, dan ia menyebutkan bahwa belum pernah dibuat kebijakan mengenai perilaku merokok di RW 03,

ketua RW 03 akan melihat hasil penelitian peneliti, selanjutnya akan mempertimbangkan pembuatan kebijakan mengenai dilarang merokok.

PEMBAHASAN

Perbedaan Frekuensi Jumlah Rokok

Frekuensi merokok merupakan jumlah batang rokok yang dihisap perhari. Sebelum dan selama epidemi COVID-19, penelitian ini mengumpulkan data tentang frekuensi merokok. Uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa tingkat merokok berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah epidemi COVID-19 ($p = 0,030$).

Saat pandemi COVID-19 perilaku merokok responden ada yang mengalami peningkatan yaitu 10 responden (14,1 %) , penurunan yaitu 23 responden (32,4 %) , dan tetap yaitu 38 responden (53,5 %). Menurut data tersebut perilaku merokok yang mengalami penurunan lebih besar dibanding dengan perilaku merokok yang meningkat.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa frekuensi merokok mengalami peningkatan antara sebelum dan saat pandemi COVID-19 (Ejeb Ruhyat, 2021). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Boyolali yang menunjukkan bahwa saat pandemi perilaku merokok mengalami peningkatan yaitu sebesar 64%.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang diperoleh dari informan yang perilaku merokonya meningkat, frekuensi merokok dapat mengalami peningkatan karena saat pandemi COVID-19 tidak banyak bersosialisasi dengan orang lain. Alasan lainnya adalah merokok dapat menimbulkan perasaan positif, seperti tenang, rileks, dan beban menjadi berkurang, sehingga tak jarang merokok dijadikan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah. Namun faktanya adalah adanya efek ketergantungan dan hormon dopamin yang meningkat membuat seseorang menjadi tenang dalam beberapa saat. Tetapi saat sudah selesai merokok dalam waktu beberapa jam dapat memicu stress akibat rasa ingin merokok.¹²

Berdasarkan pandangan peneliti, frekuensi perilaku merokok di RT 07 dan RT 08 RW 03 apabila dilihat dari persentasenya ada yang meningkat, menurun dan tetap. Menurunnya frekuensi merokok lebih besar dibanding dengan meningkatnya frekuensi merokok, hal tersebut bisa saja disebabkan karena waktu penelitian dilakukan saat kasus COVID-19 dilakukan bukan

saat awal pandemi COVID-19, jadi sudah banyak masyarakat yang terkena COVID-19 dan terpapar informasi mengenai risiko merokok dapat meningkatkan risiko COVID-19. Sehingga hal tersebut membuat masyarakat khawatir. Namun ada saja masyarakat yang mengalami peningkatan perilaku merokoknya saat pandemi COVID-19 meskipun telah mengetahui dampak kesehatan akibat merokok, hal ini bisa terjadi karena kurangnya berinteraksi sosial sehingga untuk menghilangkan kebosanan dilampiaskan dengan cara merokok, dan kecanduan juga bisa saja menjadi alasan meningkatnya perilaku merokok sehingga sulit untuk mengurangi atau bahkan berhenti merokok.

Perbedaan Lokasi Merokok

Lokasi merokok merupakan tempat dimana biasanya seseorang merokok. Dalam penelitian ini, lokasi merokok dibagi menjadi dua, yaitu di dalam rumah dan di luar rumah. Seseorang yang merokok di dalam rumah memiliki risiko lebih besar dalam memberikan dampak buruk bagi kesehatan anggota keluarganya.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon*, maka di dapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara lokasi merokok sebelum dan saat pandemi COVID-19 dengan nilai p 0,679. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tempat merokok sebelum dan saat pandemi COVID-19.¹³

Berdasarkan hasil kualitatif, informan 1 maupun informan 2 lokasi merokok sebelum dan saat pandemi COVID-19 mengalami perbedaan. Sebelum pandemi informan 1 dan informan 2 merokok di luar rumah, namun saat pandemi informan 1 dan informan 2 merokok di dalam dan di luar rumah. Berdasarkan penelitian kualitatif, hal ini terjadi karena saat pandemi ia merasa sulit berinteraksi, jarang pergi keluar rumah, dan adanya kebijakan *WFH (Work From Home)*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu, yang menyatakan bahwa responden memilih untuk merokok di rumah semenjak adanya pandemi COVID-19. Informan menyatakan bahwa keluarganya tidak pernah mengalami dampak kesehatan akibat merokok. Berdasarkan hasil observasi kepada informan, ditemukan bahwa dampak kesehatan yang terlihat secara fisik ditemukan adanya noda pada gigi, napas berbau, dan bibir berwarna kehitaman.¹³

Berdasarkan pandangan peneliti, lokasi merokok sebelum dan saat pandemi COVID-19 bisa mengalami perbedaan. Hal ini terjadi karena adanya kebijakan *WFH (Work From Home)* yang membuat seseorang pada awalnya merasa terpaksa merokok didalam rumah, sekarang sudah menjadi hal yang biasa, dan hal ini juga dapat terjadi karena jarang berinteraksi dengan orang lain.

Perbedaan Waktu Merokok

Waktu merokok merupakan kebiasaan ketika responden merokok. Dalam penelitian ini waktu merokok, antara lain pagi, siang, sore, dan malam hari. Menurut penelitian, perilaku merokok yang paling berisiko apabila merokok pada pagi hari atau setelah bangun tidur, hal itu karena apabila merokok pada pagi hari, di dalam tubuhnya terdapat karsinogen yang jumlahnya sangat tinggi dibandingkan dengan perokok yang merokok pada siang hari. Semakin tinggi karsinogen di dalam tubuh maka semakin tinggi juga risiko terkena kanker.¹⁴

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon*, maka di dapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara waktu merokok sebelum dan saat pandemi COVID-19 dengan nilai p 0,570.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, didapatkan bahwa informan 1 dan informan 2 mengalami perbedaan waktu merokok sebelum dan saat pandemi COVID-19. Informan 1, saat sebelum pandemi merokok pada pagi dan siang hari, namun saat pandemi menjadi setiap waktu. Oleh karena itu, peneliti memberikan pertanyaan terkait alasan mengapa ada perbedaan waktu merokok sebelum dan saat pandemi COVID-19. Informan menjadi lebih sering merokok karena jarang berinteraksi dengan orang lain. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan dengan perilaku merokok. Bertambahnya pikiran menyebabkan informan memilih untuk merokok agar tidak stress. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif informan berniat untuk berhenti merokok karena faktor kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Komalasari, Temuan penelitiannya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi niat berhenti merokok meliputi

tindakan pengurangan, alasan kesehatan, alasan ekonomi, dukungan keluarga, larangan merokok, dan efikasi diri. Faktor penghambat seseorang untuk berhenti merokok antara lain faktor psikologis seperti pusing, cemas, dan berat badan bertambah, teman yang merokok, orang tua yang juga perokok, dan iklan produk rokok yang membuat seseorang ingin merokok.¹⁶

Perbedaan Jenis Rokok

Jenis rokok merupakan klasifikasi rokok yang dipilih oleh seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis rokok kretek dan rokok mild/putih. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon*, maka di dapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis rokok sebelum dan saat pandemi COVID-19 dengan nilai $p = 0,008$. Orang rang yang memakai rokok mild lebih besar jumlah frekuensinya daripada orang yang memakai rokok kretek. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengguna rokok mild lebih banyak daripada pengguna rokok kretek.¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif sebelum pandemi informan memakai jenis rokok kretek dan saat adanya pandemi informan memakai jenis rokok mild/putih. Hal ini dikarenakan kadar nikotin pada jenis rokok kretek lebih tinggi daripada jenis rokok mild. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kandungan nikotin pada rokok kretek lebih tinggi daripada rokok mild. Jenis rokok kretek rasanya sangat pekat dibanding dengan rokok mild. Hal ini sejalan dengan *website* resmi yang dimiliki oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang menyatakan bahwa rokok kretek menghasilkan kepulan asap tebal dan pekat dibanding rokok mild. Rokok jenis mild harganya cenderung lebih mahal, hal tersebut bisa saja berpengaruh kepada perekonomian. Kedua informan menyatakan bahwa perilaku merokok berpengaruh terhadap perekonomian, karena pengeluaran untuk membeli rokok lebih besar daripada pengeluaran untuk keperluan lainnya. Hal ini sejalan dengan data dari Kemenkes 2015 yang berada dalam jurnal yang berjudul "Peningkatan *Awareness* Kerugian Ekonomi akibat Merokok pada Warga Ponegaran Desa Jambidan, Banguntapan, Kabupaten Bantul" yang menjelaskan bahwa Pengeluaran rokok masyarakat lebih besar dibanding pengeluaran mereka untuk investasi kesehatan dan asupan bernutrisi. Pengeluaran tembakau lebih besar 3,2

kali dibandingkan telur susu dan 4,2 kali lebih besar daripada daging serta 4,2 kali lebih banyak dibandingkan biaya kesehatan^{18,19,20}

Berdasarkan pandangan peneliti, Perubahan jenis rokok pada setiap individu bisa terjadi karena ia telah mengetahui dan menyadari bahwa jenis rokok kretek memiliki kadar nikotin lebih tinggi maka dari itu memutuskan untuk memakai jenis rokok mild. Perubahan tersebut juga bisa terjadi karena ia sudah merasakan perbedaan rasa jenis rokok kretek dan jenis rokok mild, yang dimana jenis rokok kretek rasanya lebih kuat dibanding dengan jenis rokok mild. Dengan adanya perubahan jenis rokok dari pada mulanya memakai jenis rokok kretek menjadi memakai jenis rokok mild yang harganya relatif jauh lebih mahal menyebabkan perekonomian masyarakat terdampak karena pengeluaran untuk rokok lebih besar dibanding dengan pengeluaran untuk keperluan lainnya. Namun baik rokok jenis kretek maupun filter, keduanya bisa berdampak negatif bagi kesehatan

SIMPULAN

Hasil penelitian kuantitatif yaitu analisis univariat menunjukkan hasil bahwa mayoritas berstatus perokok sedang, dilakukan di luar rumah, waktu merokok disetiap waktu, jenis rokok yang digunakan adalah rokok mild. Analisis bivariat didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan jenis rokok ($p=0,008$) dan terdapat perbedaan frekuensi merokok ($p=0,030$). Sedangkan tidak terdapat perbedaan pada lokasi merokok ($p=0,679$), waktu merokok ($p=0,570$) sebelum dan saat pandemi COVID-19.

Hasil penelitian kualitatif studi kasus perilaku merokok menggunakan metode wawancara mengenai alasan informan tetap merokok di masa pandemi COVID-19, antara lain merasa tidak ada yang berubah merokok sebelum dan saat pandemi COVID-19 dan sudah merasa kecanduan rokok.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Diberikan terimakasih ketua RW O3, ketua RT 07 dan RT 08 yang telah memberikan izin pada penelitian ini. Selain itu, peneliti mengucapkan terim kasih kepada seluruh responden penelitian dan kedua informan yang telah bersedia menjadi sampel penelitian ini sehingga penelitian ini selesai dan dapat menghasilkan temuan baru, serta semua tim yang telah banyak membantu dalam proses penelitian hingga penyusunan artikel jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan. (2020). Pedoman COVID REV-4. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*, 1(Revisi ke-4), 1–125.
- [2] Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>
- [3] Yunida, H. (2021). Pengaruh Ppkm Darurat Dan Protokol Kesehatan 5 M Terhadap Penurunan Covid-19. *Journal of InnovationvResearch and Knowledge*, 1(4), 547–556.
- [4] Salsabil, A. A., Santoso, M. B., & Zainudiin, M. (n.d.). *Penanganan Kebiasaan Merokok Di Masa Pandemi Covid-19*.
- [5] Setyani, A. T., & Sodik, M. A. (2018). Pengaruh Merokok Bagi Remaja Terhadap Perilaku dan Pergaulan Sehari-hari. *STIKes Surya Mitra Husada*, 1–8.
- [6] Kementerian Kesehatan RI. (2016). *PHBS*. Januari. <https://promkes.kemkes.go.id/phbs>
- [7] Guan, W., Ni, Z., Hu, Y., Liang, W., Ou, C., He, J., Liu, L., Shan, H., Lei, C., Hui, D. S. C., Du, B., Li, L., Zeng, G., Yuen, K., Chen, R., Tang, C., Wang, T., Chen, P., Xiang, J., ... Zhu, S. (2020). *Clinical Characteristics of Coronavirus Disease 2019 in China*. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2002032>
- [8] Ejeb Ruhyat. (2021). *Perilaku Merokok di Masa Covid-19*.
- [9] Samsu. (2017). Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development. In *Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan* (pp. 22–34).
- [10] Nurhaedah, I. (2017). *Metodologi Penelitian*.
- [11] Naresawari, A. D., Wijayanti, E., Oktaviani, F. I., & Santoso, A. P. A. (2020). Analisis Pengguna Rokok Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Nogosari. 72–76.
- [12] Sodik, M. A. (2018). *Merokok & Bahayanya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wpek5>
- [13] Mustakim, M., Hatta, A. C., Adila, A. M., Damayanti, A., Putri, D. A., & Marfiah, D. R. (2021). Perilaku Merokok Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Public Health Innovation*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i1.380>
- [14] Redaksi Dokter Sehat. (2018). *Bahaya Merokok di Pagi Hari*.
- [15] Pratama, I. G. E., Triana, K. Y., & Martini, N. M. D. A. (2021). Interaksi Teman Sebaya Berpengaruh terhadap Perilaku Merokok Remaja Kelas IX di Smp Dawan Klungkung. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 10, 152–160.
- [16] Rachman, S. N. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Perilaku Merokok Dalam Rumah Tangga Di Desa Cilaku Kota Serang Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 3(2), 189–195.
- [17] Putri, A. Z., & Hamdan, S. R. (2021). Gambaran Perilaku Merokok Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19. *Prosiding Psikologi*, 7(1), 34–37. <https://doi.org/10.29313/v7i1.25384>
- [18] Amriani, Y. A., & Tuahatu, J. W. (2021). Uji kadar CO, CO2 dan HC pada pembakaran rokok konvensional tanpa pengaruh udara luar dengan Outomotive Emission Analyzer. *Jurnal Penelitian Sains*, 21(3), 163–167.
- [19] SehatQ. (2020). *Rokok Kretek vs Rokok*

Filter, Mana yang Lebih Berbahaya? 26 April. <https://www.sehatq.com/artikel/sama-sama-tidak-baik-tapi-rokok-kretek-lebih-berisiko-sebabkan-kanker>

- [20] Jambidan, P. D., Bantul, K., Agustin, H., Dahlan, U. A., Soepomo, J. P., & Umbulharjo, J. (2019). *Peningkatan awareness kerugian ekonomi akibat merokok pada warga*. 3(1), 31–38.